



Sosialisasi Gender dalam Keluarga (Peran Orang Tua dalam Membentuk Identitas Gender Anak)

Hairani Siregar¹, Rafli Ramadhan Ginting², Hezkia Zadina Sembiring³,
Putri Jeany Graciella Situmorang⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sumatera Utara

e-mail: hairani@usu.ac.id¹, raflirammadhan@students.usu.ac.id², hezkiazadina@students.usu.ac.id³

Abstract. *Gender socialization in the family environment plays an important role in the formation of children's gender identity from an early age. Parents as the main agents of socialization play a significant role through daily interactions, providing examples, and parenting patterns that shape children's understanding of gender roles. This study aims to determine the importance of parents' reflective awareness in supporting a more inclusive and equitable understanding of gender. This study uses a descriptive qualitative approach to examine how parents in Medan City introduce gender values and norms in daily activities. The findings show that the gender socialization process is still influenced by traditional values and fairly rigid gender stereotypes. The division of roles based on gender applied by parents often gives rise to the perception that gender roles are fixed and cannot be changed.*

Keywords: *gender socialization, parental role, gender identity, family, parenting patterns*

Abstrak. *Sosialisasi gender dalam lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan identitas gender anak sejak usia dini. Orang tua sebagai agen utama sosialisasi berperan signifikan melalui interaksi sehari-hari, pemberian contoh, serta pola pengasuhan yang membentuk pemahaman anak mengenai peran gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya kesadaran reflektif orang tua dalam mendukung pemahaman gender yang lebih inklusif dan adil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji bagaimana orang tua di Kota Medan mengenalkan nilai-nilai dan norma gender dalam aktivitas sehari-hari. Temuan menunjukkan bahwa proses sosialisasi gender masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional serta stereotip gender yang cukup kaku. Pembagian peran berdasarkan jenis kelamin yang diterapkan oleh orang tua sering kali menimbulkan persepsi bahwa peran gender bersifat tetap dan tidak dapat berubah.*

Kata Kunci; *sosialisasi gender, peran orang tua, identitas gender, keluarga, pola pengasuhan*

1. PENDAHULUAN

Menurut Santrock (2007), sosialisasi gender adalah proses di mana individu belajar dan menginternalisasi norma serta peran gender yang berlaku di masyarakat. Proses ini dimulai sejak anak masih sangat kecil, terutama melalui agen-agen utama seperti keluarga. Mead (1934) menyatakan bahwa peran orang tua sangat sentral dalam membentuk “self” anak, termasuk dalam mengenalkan peran gender melalui imitasi dan interaksi sosial.

Sosialisasi gender dalam keluarga merupakan proses penting yang membentuk identitas dan pemahaman gender anak sejak usia dini. Keluarga, khususnya orang tua, berperan sebagai agen sosialisasi primer yang pertama kali mengenalkan anak pada nilai, norma, serta peran gender yang berlaku di masyarakat. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar dan meniru perilaku, sikap, serta pembagian peran yang diperlihatkan oleh orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses ini berlangsung melalui pemodelan, penguatan, dan imitasi, di mana anak laki-laki cenderung meniru ayah dan anak perempuan meniru ibu, sesuai dengan identitas gender yang diasosiasikan secara sosial.

Peran orang tua dalam sosialisasi gender dapat terlihat melalui berbagai aspek, seperti pola asuh, pemberian mainan, pembagian tugas rumah tangga, serta harapan-harapan yang berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan. Melalui tindakan dan ucapan sehari-hari, orang tua menjadi model bagi anak dalam memahami apa yang dianggap sebagai perilaku “maskulin” atau “feminin” dalam masyarakat. Namun, sering kali sosialisasi ini terjadi secara tidak sadar dan dibentuk oleh nilai-nilai tradisional yang masih kental di lingkungan keluarga.

Peran orang tua sangat menentukan arah perkembangan identitas gender anak. Orang tua tidak hanya memberikan bimbingan dan dukungan, tetapi juga membentuk persepsi anak terhadap peran gender melalui pembagian tugas rumah tangga, jenis permainan, serta cara berpakaian yang dikenalkan sejak dini. Selain itu, pola asuh yang diterapkan, baik tradisional maupun modern, sangat memengaruhi sejauh mana anak memahami dan menerima konsep kesetaraan gender. Kurangnya sosialisasi atau penerapan stereotip gender yang kaku dapat berdampak negatif terhadap perkembangan emosi dan perilaku anak di masa depan.

Dalam pendekatan pengasuhan modern, seperti yang disampaikan oleh Baumrind (1991), pola pengasuhan yang demokratis dan partisipatif berkontribusi besar dalam menumbuhkan kesadaran gender yang sehat dan tidak kaku pada anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang setara cenderung lebih terbuka terhadap keberagaman identitas gender.

Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji lebih dalam mengingat dampaknya yang signifikan terhadap perkembangan identitas dan peran sosial anak di masa depan. Pemahaman yang lebih kritis mengenai sosialisasi gender dalam keluarga dapat membantu orang tua menjalankan peran mereka secara lebih reflektif dan mendukung tumbuh kembang anak tanpa membatasi potensi berdasarkan stereotip gender. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses sosialisasi gender terjadi di dalam keluarga serta bagaimana peran orang tua dalam membentuk identitas gender anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses sosialisasi gender dalam keluarga dan bagaimana peran orang tua dalam membentuk identitas gender anak. Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pemahaman, dan praktik sosial yang terjadi dalam lingkungan keluarga.

Subjek penelitian ini adalah orang tua (ayah dan ibu) dari keluarga yang memiliki anak usia remaja. Lokasi penelitian adalah Kota Medan. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan orang tua untuk mengetahui praktik dan nilai-nilai gender yang

mereka tanamkan serta dilakukan observasi terhadap interaksi dalam keluarga, seperti pembagian tugas, pemberian mainan, dan cara berpakaian anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan menyajikan pembahasan mengenai hasil dari wawancara dan observasi langsung terhadap keluarga, dengan fokus pada peran orang tua terhadap pembentukan identitas gender dalam anak. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui praktik dan nilai-nilai gender yang mereka tanamkan.

Sosialisasi Gender dalam Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber mereka mengatakan bahwa peran orang tua sangat penting untuk membentuk identitas gender seorang anak. Pemberian bimbingan kepada anak itu harus dilakukan dikarenakan anak-anak butuh bimbingan dari orang tua agar tidak terjadinya kesalahpahaman gender terhadap identitas laki-laki dan perempuan, menghindari terjadinya sifat keperempuanan pada anak laki-laki dan begitu juga sebaliknya pada anak perempuan.

Orang tua juga secara sadar maupun tidak sadar mengenalkan nilai-nilai gender melalui pemberian mainan yang dikategorikan berdasarkan jenis kelamin misal: boneka untuk anak perempuan, mobil-mobilan untuk anak laki-laki. Penggunaan warna pakaian yang berbeda, merah muda untuk perempuan, biru untuk laki-laki dan pembagian tugas rumah tangga berdasarkan gender.

Peran Ayah dan Ibu dalam Pembentukan Identitas Gender

Orang tua mempunyai peran yang penting salah satunya adalah sebagai seorang role model kepada anaknya. Seorang ayah cenderung menjadi model perilaku bagi anak laki-laki, sementara ibu untuk anak perempuan. Ayah sering dipandang sebagai representasi maskulinitas. Dalam keluarga yang menerapkan pola tradisional, ayah dianggap sebagai pencari nafkah, figur yang tegas, dan pemimpin rumah tangga. Anak laki-laki cenderung diminta meniru ayah dalam hal keberanian, kemandirian, dan kekuatan. Ibu sering diasosiasikan dengan peran domestik, seperti mengurus rumah tangga dan anak. Dalam keluarga yang menerapkan pembagian peran secara konvensional, anak perempuan diminta meniru ibu dalam hal kelembutan, kepatuhan, dan pengasuhan. Namun, dalam keluarga yang lebih egaliter, ibu juga bisa menjadi panutan dalam aspek profesional dan kemandirian.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa responden mereka mengatakan bahwa orang tua mereka pernah mengatakan ada pekerjaan rumah yang hanya boleh dilakukan oleh anak laki-laki atau perempuan, menunjukkan masih adanya pengaruh stereotip gender dalam

pengasuhan. Ketika ayah dan ibu membagi tugas berdasarkan jenis kelamin, maka anak cenderung meniru pola tersebut dan mempersepsikan bahwa peran gender bersifat tetap dan tidak fleksibel tetapi peran ayah dan ibu yang kaku terhadap peran gender dapat membatasi ruang ekspresi anak dan berpotensi menimbulkan konflik identitas. Sebaliknya, orang tua yang menunjukkan fleksibilitas dan saling berbagi peran secara setara akan membantu anak memahami bahwa gender bukanlah batasan, melainkan bagian dari identitas sosial yang bisa dieksplorasi tanpa tekanan.

Tantangan dalam Sosialisasi Gender yang Setara

Meskipun kesadaran akan kesetaraan gender semakin meningkat, masih banyak tantangan yang dihadapi orang tua dalam menghindari pengaruh stereotip gender. Di antaranya adalah tekanan budaya, pengaruh media, serta nilai-nilai tradisional yang telah mengakar kuat. Beberapa responden mengaku mengalami dilema antara ingin mendidik anak secara setara, namun menghadapi tekanan dari orang tua mereka sendiri (kakek-nenek anak) yang memiliki pandangan gender konvensional.

Orang tua juga sering kali merasa khawatir bahwa anak akan dikucilkan secara sosial jika tidak mematuhi norma-norma gender yang berlaku. Misalnya, ketika anak laki-laki menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas yang dianggap “feminin”, seperti menari atau bermain boneka, seringkali orang tua merasa perlu “meluruskan” minat tersebut untuk menghindari stigma.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam proses sosialisasi gender anak sejak usia dini. Melalui pola asuh, pembagian tugas, pemberian mainan, dan interaksi sehari-hari, anak belajar mengenali serta menginternalisasi peran gender yang berlaku di masyarakat. Sosialisasi ini seringkali dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional yang membentuk stereotip gender kaku, yang pada akhirnya dapat membatasi ruang ekspresi anak. Namun, ketika orang tua menerapkan pola pengasuhan yang setara dan fleksibel, anak akan lebih terbuka dalam memahami identitas gendernya secara lebih sehat dan tidak terkungkung oleh konstruksi sosial yang membatasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi dan pandangan dalam proses wawancara. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing Dr. Hairani Siregar, S.Sos.,

M.SP. atas bimbingan dan arahnya selama penyusunan jurnal ini. Tak lupa kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara, khususnya Jurusan Kesejahteraan Sosial, atas dukungan dan fasilitas yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai praktik dan metode pekerja sosial kepada banyak pihak dan penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1991). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95.
- Budiman, M. (2005). *Pembagian kerja secara seksual: Perempuan dan pekerjaan rumah tangga. Yogyakarta: Kanisius.*
- Fitria, A. N., & Muthoharoh, A. (2024). *Pentingnya Peran Keluarga Dalam Membentuk Identitas Dan Peran Gender Pada Anak Usia Dini. Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 49-60.
- Pujiastuti, T. (2014). *Peran orang tua dalam pembentukan identitas gender anak. Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 14(1), 53–62.
- Rofiah, R. N., & Diani, R. R. (2022). *Pendidikan keluarga dalam pengenalan identitas dan peran gender pada anak usia dini. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 44-55.
- Sanrock, J. W. (2007). *Life-Span Development (11th ed.). New York: McGraw-Hill.*
- Sary, K., Maulidina, R., Yuniar, R., & Putri, S. U. (2023). *Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5).
- Suryadi, A. (2013). *Sosiologi keluarga: Teori dan realitas sosial dalam keluarga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*
- Utami, S. (2017). *Peran orang tua dalam pembentukan identitas gender anak. Jurnal Psikologi Perkembangan*, 15(2), 123–135.
- Yatim, Y., & Julardi, B. (2016). *Studi gender: Jaringan sosial pengemis anak perempuan di Kota Bukittinggi. Kafaah: Journal of Gender Studies*, 6(2), 201–214.